



## PERAN ILMU KALAM DALAM MEMPERTAHANKAN AKIDAH ISLAM PADA ERA SEKULARISME DAN RELATIVISME MORAL

Andika Hidayat<sup>1</sup>, Nanda Deyan Saputra<sup>2</sup>, Deko Rio Putra<sup>3</sup>, Uni Yola<sup>4</sup>, Alan Nuari

Epan Hermansyah<sup>5</sup>, Nazifatul Husna<sup>6</sup>

*Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu*  
[andikahidayat7373@gmail.com](mailto:andikahidayat7373@gmail.com)<sup>1</sup>, [saputradeyan164@gmail.com](mailto:saputradeyan164@gmail.com)<sup>2</sup>, [deko@gmail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:deko@gmail.uinfasbengkulu.ac.id)<sup>3</sup>,  
[nazifatulbusna87@gmail.com](mailto:nazifatulbusna87@gmail.com)<sup>4</sup>, [alannuari2006@gmail.com](mailto:alannuari2006@gmail.com)<sup>5</sup>, [uniyola65@gmail.com](mailto:uniyola65@gmail.com)<sup>6</sup>

**Abstract:** *This article examines the role of Kalam Science in defending Islamic creed amid the challenges of secularism and moral relativism in the contemporary era. As a discipline of rational theology, Kalam Science functions to strengthen the faith of the community through logical arguments based on revelation and reason. This conceptual study highlights how Kalam Science is able to provide a solid epistemological framework to counter intellectual doubts arising from the penetration of modern ideas, such as the separation of religion from the public sphere, the relativity of moral values, and the assumption that truth is subjective. The study results indicate that Ilmu Kalam remains relevant as an intellectual instrument to preserve the purity of the creed, correct religious understanding, and integrate the values of monotheism with the development of modern science. Its contemporary relevance lies not only in theological defense, but also in its contribution to developing a critical, rational, and contextual Islamic mindset. Thus, Kalam Science plays a strategic role in maintaining the stability of the community's faith while also addressing the challenges of modern thought.*

**Keywords:** *Kalam Science, Islamic Creed, Secularism, Moral Relativism, Contemporary Islamic Theology*

**Abstrak:** Artikel ini mengkaji peran Ilmu Kalam dalam mempertahankan akidah Islam di tengah tantangan sekularisme dan relativisme moral pada era kontemporer. Sebagai disiplin teologi rasional, Ilmu Kalam berfungsi memperkuat keyakinan umat melalui argumentasi logis yang berpijak pada wahyu dan akal. Kajian konseptual ini menyoroti bagaimana Ilmu Kalam mampu memberikan kerangka epistemologis yang kokoh untuk menangkal keraguan intelektual yang muncul akibat penetrasi ide-ide modern, seperti pemisahan agama dari ruang publik, relativitas nilai moral, dan asumsi bahwa kebenaran bersifat subjektif. Hasil kajian menunjukkan bahwa Ilmu Kalam tetap relevan sebagai instrumen intelektual untuk mempertahankan kemurnian akidah, meluruskan pemahaman keagamaan, serta mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Relevansi kontemporernya tidak hanya terletak pada pembelaan teologis, tetapi juga pada kontribusinya dalam membangun pola pikir keislaman yang kritis, rasional, dan kontekstual. Dengan demikian, Ilmu Kalam berperan strategis dalam menjaga stabilitas keyakinan umat sekaligus menjawab tantangan pemikiran modern.

**Kata kunci:** Ilmu Kalam, Akidah Islam, Sekularisme, Relativisme Moral, Teologi Islam Kontemporer

### PENDAHULUAN

Globalisasi dan kemajuan teknologi informasi memicu peredaran ideologi sekuler dan relativis yang mengikis nilai-nilai keimanan. Studi empiris bahkan menunjukkan bahwa “nilai-nilai tauhid terkikis oleh pengaruh sekularisme, relativisme, hingga hedonisme digital” di kalangan generasi muda muslim. Situasi ini menandakan krisis akidah yang serius. Dalam konteks tersebut, sejumlah penelitian menegaskan bahwa iman yang kokoh berperan sebagai

tameng utama menahan gelombang relativisme moral dan penyimpangan sosial. Oleh karena itu, penguatan akidah (tauhid) menjadi sangat mendesak sebagai respons kritis terhadap tantangan sekularisme dan relativisme moral masa kini. Penguatan ini diperlukan agar keyakinan Islam dapat tetap menjadi fondasi moral dan etika yang stabil di tengah pluralitas pandangan abad modern.

Ilmu Kalam adalah cabang teologi Islam yang menitikberatkan pada pemikiran rasional untuk membahas ajaran agama. Secara etimologis kalam berarti “ucapan” atau “argumen”, sehingga ilmu ini secara konseptual didefinisikan sebagai ilmu yang membahas dan mempertahankan akidah Islam dengan menggunakan dalil-dalil rasional. Pendekatan argumentatif inilah yang menjadikan Ilmu Kalam sebagai *instrumen teologis* yang mengintegrasikan wahyu dan nalar. Dengan demikian, keyakinan agama tidak hanya didasari teks suci secara murni, melainkan juga dapat dipahami dan dipertanggungjawabkan secara logis. Sejarah pemikiran Islam menunjukkan bahwa Ilmu Kalam sejak masa klasik berperan sebagai benteng pertahanan terhadap paham-paham yang dianggap menyimpang yang termasuk sekularisme, ateisme, dan materialisme. Artinya, Ilmu Kalam mampu merumuskan argumen-argumen rasional untuk melindungi akidah dari kebingungan modern. Dalam kerangka ini, peran Ilmu Kalam sebagai alat pembela akidah sangat relevan untuk menghadapi tantangan sekularisme dan relativisme moral kontemporer.

Penelitian ini bersifat teoretis dan konseptual. Artinya, kajian difokuskan pada telaah pustaka dan pemikiran teologis tanpa melibatkan penelitian lapangan atau data empiris. Ruang lingkupnya mencakup analisis konsep-konsep dasar Ilmu Kalam dan akidah dalam menghadapi ideologi sekular dan relativisme. Dengan demikian, hasil kajian diharapkan menyajikan kerangka pemikiran yang mendalam dan sistematis mengenai peran Ilmu Kalam dalam memperkuat akidah, sekaligus menegaskan batasan kajian yang berupa tinjauan teoritis alih-alih penerapan praktis.

## **LANDASAN TEORITIS**

Ilmu Kalam adalah disiplin teologi Islam yang mengkaji aspek-aspek rasional dari keyakinan agama. Secara umum disebutkan bahwa ilmu kalam membahas “segala aspek yang berkaitan dengan keyakinan kepada Tuhan, para utusan-Nya, dan hal-hal yang bersifat gaib”. Misalnya Murtadha Muthahhari (dalam kutipan Muhammad Hasbi) mendefinisikan kalam secara etimologis sebagai “perkataan”, dan secara terminologi sebagai ilmu tentang wujud Allah, sifat-sifat-Nya (yang pasti ada, mungkin ada, atau mungkin tidak ada), serta sifat para rasul (yang ada atau mungkin tidak ada). Dalam tradisi klasik, para *mutakallim* (ahli kalam) menekankan bahwa ilmu kalam adalah ilmu yang menggunakan dalil akal untuk mempertahankan akidah Islam dan menolak paham-paham sesat atau bid’ah. Taslim HM Yasin (mengutip para ulama salaf) misalnya menyatakan: “Ilmu kalam adalah suatu ilmu yang mengandung dalil-dalil tentang akidah Islam berdasarkan dalil-dalil akal untuk menolak paham pembawa bid’ah yang menyimpang...” Definisi-definisi ini menunjukkan bahwa ilmu kalam, baik menurut ulama kontemporer maupun klasik, berfokus pada pembuktian dan pertahanan rasional atas dogma-dogma utama Islam.

Ruang lingkup ilmu kalam mencakup masalah-masalah pokok dalam keyakinan Islam. Menurut catatan penelitian, kalam banyak membicarakan “zat, sifat Tuhan, kenabian, eskatologi, dosa besar, surga dan neraka, azali [atau tidak azali]-nya al-Qur’an”. Singkatnya, pokok-pokok bahasan utama ilmu kalam meliputi:

1. Ketuhanan (Tauhid): Pembahasan tentang wujud Allah dan sifat-sifat-Nya (misalnya al-Qadim, al-Baqā’, al-‘Ilm, dsb.). Aspek ini meliputi kajian perbedaan sifat wajib dan mustahil bagi Allah.

2. Kenabian: Pembuktian kerasulan Nabi Muhammad saw. dan sifat-sifat para rasul lainnya. Kajian ini berupaya menetapkan legitimasi kenabian berdasarkan wahyu dan akal.
3. Eskatologi (Akhirat): Hakikat kehidupan setelah mati, termasuk kiamat, surga-neraka, hisab, dan dosa besar. Ini mencakup penjelasan tentang kehidupan akhirat dan pertanggungjawaban moral manusia.
4. Qada dan Qadar: Pembahasan tentang takdir Allah dan kebebasan berkehendak manusia. Meskipun tidak disebutkan eksplisit dalam kutipan di atas, persoalan takdir (*qada-qadar*) termasuk bagian tradisional pengkajian akidah. Kalam membahas bagaimana takdir berkaitan dengan kehendak ilahi dan usaha manusia.
5. Isu Kontemporer: Persoalan-persoalan modern yang menuntut jawaban teologis, seperti hubungan agama-dengan-ilmu pengetahuan (sains), pluralitas agama, dan tantangan ideologi modern (secularisme, liberalisme, dsb.). Ilmu kalam kontemporer berupaya menjembatani antara wahyu dan akal dalam menghadapi fenomena global ini (misalnya menjelaskan kekuasaan Tuhan atas perkembangan sains atau mempertahankan keunikan ajaran Islam di era pluralisme).

Dalam praktiknya, materi-materi tersebut sering kali dipelajari dalam kaitan dengan enam rukun iman dalam Islam (Iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan qada-qadar). Dengan demikian, ilmu kalam dapat dipandang sebagai kerangka sistematis yang memperkuat dasar-dasar akidah Islam melalui argumentasi rasional.

Sekularisme secara akademik didefinisikan sebagai paham atau ideologi yang memisahkan urusan agama dari kehidupan publik, terutama dari urusan negara dan pemerintahan. Dalam definisi ini, agama dianggap sebagai ranah privat yang tidak harus ikut campur dalam kebijakan atau hukum duniawi. Sebaliknya, Relativisme Moral adalah pandangan filosofis bahwa tidak ada standar moral yang bersifat universal; benar-salah suatu tindakan tergantung pada norma, budaya, atau konteks sosial tertentu. Artinya, sesuatu yang dianggap benar atau salah dalam satu budaya mungkin dianggap sebaliknya di budaya lain. Pandangan ini menolak adanya kebenaran moral absolut dan menekankan keragaman perspektif nilai di masyarakat.

Kedua paham ini memiliki dampak luas pada pola pikir keagamaan. Di banyak negara Barat dan sebagian dunia modern, sekularisme telah menjadi landasan sistem politik dan pendidikan; agama tidak diajarkan sebagai ilmu formal yang mengatur kehidupan publik, sehingga keyakinan agama sering dipandang sebagai persoalan pribadi. Dalam konteks global, hal ini membuat generasi muda banyak yang melihat agama dan kehidupan sehari-hari sebagai hal terpisah (kompartementalisasi iman). Misalnya, penelitian kontemporer menunjukkan bahwa di Indonesia generasi Z cenderung memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari dan kadang menganggap agama sebagai beban yang membatasi kebebasan pribadi. Secularisasi dalam pendidikan dan media menyebabkan iman dan praktik keagamaan menjadi kurang terintegrasi dalam keputusan individu sehari-hari.

Sementara itu, relativisme moral mendorong munculnya sikap “kebenaran itu bersifat relatif”. Secara global, kemajuan teknologi informasi dan pluralitas budaya memperkuat pandangan ini: orang terpapar berbagai sistem nilai dari lintas bangsa sehingga sulit menentukan satu standar moral tunggal. Di Indonesia, masyarakat yang majemuk (berbagai agama dan etnis) turut mengalami tantangan ini; wacana toleransi sering dibenturkan dengan keraguan tentang siapa yang benar. Sebagai contoh, isu-isu seperti pluralisme agama (bagaimana melihat kebenaran agama lain) atau sengketa etika (misalnya norma keluarga, seksualitas, dll.) sering melibatkan argumen relativis. Dampaknya, pola pikir keagamaan

menjadi lebih terbuka terhadap keberagaman, tetapi di sisi lain dapat menimbulkan kebingungan antara menghargai perbedaan dan mempertahankan kebenaran ajaran Islam.

Dari perspektif epistemologis (dasar pengetahuan akidah), sekularisme dan relativisme moral dianggap mengancam keutuhan ajaran Islam. Sekularisme, yang memisahkan ilmu dan nilai dari wahyu, pada dasarnya menggeser sumber kebenaran dari ilahiah ke nalar dan realitas dunia saja. Seperti dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, sekularisme modern adalah sebuah *worldview* yang “memisahkan dunia dari Tuhan, ilmu dari wahyu, akhlak dari agama, dan sejarah dari makna transenden”. Dalam kerangka ini, hukum Tuhan dan kehendak-Nya semakin diabaikan dalam pembentukan pengetahuan. Sementara relativisme moral meniadakan kebenaran mutlak: jika benar-salah diserahkan pada konteks sosial, maka klaim Islam bahwa norma moral bersumber pada hukum Allah tidak berlaku. Penelitian menunjukkan bahwa dalam pandangan dunia Islam, moralitas justru bersifat *universal* dan berasal dari wahyu, bukan hasil relativitas budaya. Dengan kata lain, ajaran Islam menegaskan bahwa hukum syariah menentukan baik-buruknya tindakan, sehingga benar-salah tidak relatif atau sekuler.

Oleh karena itu, sekularisme dan relativisme ditekankan sebagai ancaman epistemologis karena keduanya merongrong kepercayaan bahwa kebenaran mutlak dan tujuan hidup berasal dari Allah. Generasi yang terpapar paham ini cenderung mempertanyakan doktrin akidah: jika tidak ada kebenaran tunggal, maka rukun iman seperti keesaan Allah, kerasulan, dan takdir bisa dipandang sebagai pendapat manusia belaka. Dengan kata lain, sekularisasi dan relativisme berpotensi menggoyahkan fondasi akidah Islam dengan menggeser tempat Allah dari pusat pemikiran ke belakang layar, sehingga umat Islam harus kembali memperkuat pemahaman tauhid dan epistemologi Islam untuk menanggapi tantangan zaman.

### **Kajian Terdahulu**

Beberapa studi kontemporer menegaskan bahwa Ilmu Kalam mengalami proses *renewal* (pembaruan) yang menyesuaikan metode klasik dengan konteks modern yaitu penggunaan alat logika modern, bahasa analitik, dan perhatian pada isu-isu sosiokultural kontemporer. Hakim dan Muzammil (2023) menggambarkan upaya pembaruan ini melalui telaah terhadap konsep metateologis Ṭahā ‘Abdurrahmān: pembaruan metodologis kalam diarahkan pada pengembangan logika argumentatif yang mampu berdialog dengan wacana-sekung (secular) dan kritik modern terhadap agama. Temuan ini menunjukkan bahwa kalam tidak “mati” secara akademik tetapi mengalami adaptasi metodologis untuk relevansi kontemporer.

Di tingkat lokal (Indonesia), kajian sistematis literatur menemukan kecenderungan penelitian yang menempatkan Ilmu Kalam sebagai alat untuk merespons isu-isu digital, pluralisme, dan tantangan pendidikan agama di era globalisasi. Ringkasan literatur memperlihatkan bahwa karya-karya baru cenderung menegaskan fungsi kalam sebagai basis epistemik untuk menjaga konsistensi akidah sekaligus membuka dialog rasional dengan ilmu lain.

Sejumlah penelitian empiris dan konseptual dalam lima tahun terakhir menyoroti peran Ilmu Kalam sebagai fondasi teologi rasional yakni sebagai kerangka yang memadukan wahyu dan akal dalam memberi dasar normatif dan epistemik bagi akidah. Kajian yang menelaah periode klasik hingga modern menunjukkan bahwa struktur argumentasi kalam (definisi, pembuktian, bantahan) tetap menjadi model bagi upaya mempertahankan doktrin agama secara rasional. Nabilah (2024) memberikan tinjauan historis yang menegaskan kesinambungan fungsi ini dari era klasik hingga penyesuaian kontemporer, sehingga kalam tetap dianggap sebagai fondasi teologi yang sistematis.

Di ranah pendidikan dan dakwah kontemporer, integrasi pendekatan kalam dalam kurikulum pengajian atau modul-modul komunikasi keagamaan terbukti membantu peserta didik dan khalayak memahami alasan rasional di balik doktrin sehingga mengurangi kerentanan terhadap narasi sekular dan relativis. Penelitian Mukminin (2024) menegaskan bahwa upaya integrasi rasionalitas kalam ke dalam kurikulum teologi memperkuat pemahaman konseptual akidah dan meningkatkan ketahanan intelektual umat terhadap klaim anti-teistik.

Literatur terbaru mengkaji beragam strategi teologis yang dikembangkan untuk menghadapi sekularisme, relativisme moral, pluralisme agama, serta dampak digitalisasi informasi. Ringkasan temuan utama meliputi:

1. Rekonstruksi metodologis: Para peneliti merekomendasikan rekonstruksi metodologi kalam—mis. adaptasi terminologi, penggunaan logika formal, dan perhatian pada konteks historis sebagai langkah agar dialog teologis dapat relevan dan produktif dalam arena intelektual modern. (Hakim, 2023).
2. Kalam sebagai wadah dialog interdisipliner: Beberapa studi menempatkan kalam sebagai jembatan antara teologi klasik dan ilmu sosial/ilmu alam (mis. menyikapi isu evolusi, etika medis, dan bioetika) sehingga teologi tidak terasing dari perkembangan sains dan etika kontemporer. Temuan lapangan di jurnal-jurnal kajian Islam kontemporer menunjukkan adanya proyek-proyek literatur yang mengintegrasikan argumen kalam ke dalam wacana sains dan etika publik.
3. Strategi edukatif dan komunikatif: Penelitian praktik (Indonesia) menunjukkan respons teologis berbasis pendidikan: menyisipkan modul kalam yang menekankan argumentasi rasional dalam pendidikan agama formal dan non-formal dapat mengurangi kerentanan generasi muda terhadap klaim relativis dan sekular. (Mukminin, 2024).
4. Isu moderasi dan penegakan ortodoksi: Kajian mengenai dinamika moderatisme kalam menyoroti betapa kalam juga berperan dalam membentuk wacana moderat—menjaga keseimbangan antara pembelaan akidah dan keterbukaan intelektual (studi Burhanuddin, 2023). Pendekatan ini penting untuk memastikan respons teologis tidak degenerasi menjadi dogmatisme yang menolak dialog.

## **PEMBAHASAN**

Ilmu Kalam berfungsi sebagai landasan rasional yang mengokohkan keimanan seorang Muslim. Dengan pendekatan argumentatif yang logis, Islam menjelaskan keberadaan Tuhan, sifat-sifat Ilahi, dan kebenaran wahyu sehingga keyakinan individu menjadi lebih mantap. Selain itu, ilmu Kalam juga mengintegrasikan dua sumber utama ajaran Islam (dalil naqli) dengan akal (dalil aqli), menggunakan penalaran untuk membuktikan kebenaran wahyu dan menolak penafsiran yang keliru. Pendekatan ini meluruskan pemahaman keagamaan dengan membentengi umat dari doktrin yang sesat, karena setiap konsep keagamaan diuji secara rasional sebelum diterima. Dengan demikian, melalui argumentasi rasional ilmu Kalam memberikan jaminan bahwa akidah Islam dibentengi oleh penalaran yang kuat dan tidak sekadar tradisi turun-temurun.

1. Tantangan Sekularisme dan Relativisme Moral terhadap Akidah: Di era modern, sekularisme memisahkan agama dari ranah publik dan kehidupan berbangsa sehingga akidah Islam terpinggirkan. Relativisme nilai menolak gagasan kebenaran mutlak dengan menganggap prinsip moral bersifat kontekstual, yang mengancam asas moral absolut dalam Islam. Ilmu Kalam hadir untuk menghadapi kondisi ini dengan membangun argumentasi rasional yang mengintegrasikan wahyu dan akal dalam

- menjawab isu sekularisasi dan relativisme. Dengan demikian, setiap klaim bahwa agama harus tunduk pada norma sekuler atau bahwa kebenaran bersifat relatif dapat dikritik secara logis, sehingga ajaran Islam yang suci tetap terjaga otentisitasnya. Tidak jarang ide skeptis dan empiris menyebar melalui media sosial yang mempengaruhi generasi muda; di sinilah pentingnya pendidikan kalam untuk menguatkan nilai-nilai keyakinan dan menekan keraguan dengan penalaran yang kokoh.
2. Relevansi Ilmu Kalam dalam Menjawab Tantangan Modern: Ilmu Kalam membekali umat Islam dengan dalil-dalil rasional untuk menghadapi ateisme, skeptisisme, maupun pluralisme ekstrem. Misalnya, serangan kaum atheis baru yang menyangkal Tuhan sering kali dibalas dengan argumen kosmologis, teleologis, atau moral yang logis dan ilmiah. Begitu pula dalam konteks globalisasi, kalangan teolog modern seperti Fethullah Gülen atau Fazlur Rahman mengedepankan dialog rasional dan kontekstual terhadap keberagaman pemikiran. Ilmu Kalam pun berfungsi sebagai epistemologi alternatif yang tidak sekadar bersandar pada dogma, melainkan juga kajian rasional terhadap realitas. Kontribusi ilmu Kalam juga tampak dalam pendidikan Islam: penyusunan kurikulum yang menekankan logika akidah dan diskusi kritis membantu memperkuat identitas keislaman generasi muda. Dengan pemahaman yang rasional, muslim modern dapat menyesuaikan diri dengan zaman tanpa kehilangan landasan akidah, sehingga muncul jati diri keislaman yang moderat dan berkesadaran berpikir.
  3. Ilmu Kalam sebagai Kerangka Rasional untuk Menolak Syubhat Kontemporer: Ilmu Kalam menyediakan mekanisme logis untuk membantah syubhat (keraguan) kontemporer. Sebagai contoh, argumen atheis tentang evolusi atau relativitas moral dibalas oleh kalangan mutakallimin dengan kritik rasional: mereka menunjukkan kelemahan premis atheis dan menegaskan kembali bukti-bukti keberadaan Tuhan. Metode ilmiah Kalam tetap valid di era modern karena menitikberatkan pembuktian berlandaskan logika, analogi, dan observasi empiris. Kaidah Hifzu al-‘Aql dalam Maqashid Kalam modern menekankan bahwa akal harus bebas berpikir logis dan non-fanatik. Dengan cara ini, ilmu Kalam tetap menjadi kerangka rasional yang tangguh dalam menolak segala syubhat modern, karena setiap argumen skeptis dapat direspon melalui dialog logis dan penggunaan dalil yang sistematis.

## **KESIMPULAN**

Ilmu Kalam sebagai disiplin teologi rasional Islam tetap memegang peranan yang sangat strategis dalam menjaga kemurnian akidah di tengah arus perubahan intelektual global yang ditandai oleh dominasi sekularisme dan relativisme moral. Sebagai instrumen pemikiran yang menyinergikan dalil naqli dan aqli, Ilmu Kalam memberikan fondasi epistemologis yang kokoh bagi umat Islam untuk memahami, mempertahankan, dan menjelaskan keimanannya secara argumentatif. Di era ketika klaim kebenaran mutlak sering dipertanyakan dan standar moral mengalami relativisasi, Ilmu Kalam hadir sebagai alat untuk menjawab keraguan-keraguan konseptual melalui pendekatan rasional dan sistematis.

Pembahasan menunjukkan bahwa Ilmu Kalam tidak hanya memiliki peran historis dalam pembelaan terhadap penyimpangan pemikiran klasik, tetapi juga memiliki kapasitas metodologis untuk merespons tantangan kontemporer seperti sekularisasi ruang publik, pluralisme ekstrem, dan penetrasi ideologi relativistik terhadap nilai-nilai Islam. Dengan argumentasi teologis yang berbasis logika serta integrasi pemahaman kontekstual, Ilmu Kalam mampu memperkuat ketahanan iman umat, terutama generasi muda yang hidup dalam ekosistem digital yang rawan syubhat dan disinformasi teologis.

Lebih jauh, kontribusi Ilmu Kalam dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam dan pembentukan nalar keagamaan kritis menjadikannya sebagai pilar penting dalam rekonstruksi pemikiran Islam yang adaptif namun tetap berakar pada wahyu. Melalui pendekatan yang terbuka terhadap dialog interdisipliner dan kesadaran akan kompleksitas zaman, Ilmu Kalam berpeluang besar untuk menjadi rujukan utama dalam membangun pola pikir Islam yang rasional, inklusif, dan berwawasan ke depan. Dengan demikian, revitalisasi Ilmu Kalam bukan hanya penting untuk mempertahankan ortodoksi, tetapi juga krusial dalam membentuk visi keislaman kontemporer yang kokoh secara teologis dan tangguh secara intelektual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Rida, Suci Laela Nazwa, Nesya Oktavia Ramadhani, Moh Alfaz, and Badri Yasin. "Tantangan Ilmu Kalam Dalam Pemikiran Kontemporer." *JICN: Jurnal Intelekt Dan Cendekiawan Nusantara*, 2025, 11319–28.
- Attaqwa, Muamalah, Lutfi Nofianto, and Mohammad Syaifuddin. "Urgensi Iman Kepada Allah Dalam Membentuk Akidah Akhlak Peserta Didik Di Era Disrupsi" 2 (2025): 203–11.
- Aulia, Azka, Mahara Syahdani, Enny Kusumawati, Khanifat Sa, Hanif Habibuddin, and Asep Abdul Muhyi. "Konsep Islam Dan Sekularisme Dalam Al- Qur ' an : Analisis Tematik Terhadap Ayat-Ayat Sekularisme" 02, no. June (2025): 315–22.
- Burhanuddin, Nunu, Novi Hendri, and Gazali Gazali. "Dynamics of Moderatism in the Kalam Thought: From Classical to Contemporary." *Islamic Thought Review* 1, no. 2 (2024): 93. <https://doi.org/10.30983/itr.v1i2.7406>.
- Dzulfikar, Muhammad, Tri Bagaskara, Kukuh Jantung Negara, Syamsul Hidayat, Hakimuddin Salim, and Universitas Muhammadiyah Surakarta. "Iseedu" 8, no. 2 (2024): 283–94.
- Hairani, Esi, and Elisa Putri. "Peran Ilmu Kalam Dalam Memperkuat Spiritualitas Umat Islam." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 16 (June 30, 2024): 170–77. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.2975>.
- Hakim, Arif Rohman. "Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 2361–73. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3258>.
- Hakim, Wilda Rochman, and Shofiyullah Muzammil. "Renewal of 'Ilm Al-Kalām in the Contemporary Era." *Kanẓ Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 9, no. 2 (2023): 353–70. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v9i2.292>.
- Kurniawan, Ilham, Lukmanul Hakim, and Abdul Rohman. "O f a H" 6, no. 6 (n.d.): 150–57.
- Mukminin, Moh, Nasihun Amin, and Abdul Mukit. "The Integration of Reason and Revelation in Addressing the Complexity of Contemporary Theology." *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 3 (December 18, 2024): 231–51. <https://doi.org/10.15642/jitp.2024.3.2.231-251>.
- Nabilah, Jihan Luthfi, Moza Hanu Sabila, Rizki Bob Anggara, Susi Andani, and Syarifah Widya Ulfa. "Identification Of Medicinal Products Made From Macro And Micro Algae In Traditional And Modern Markets In Medan City." *Jurnal Multidisiplin Sabombu* 4, no. 01 (2024): 91–98. <https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/JMS/article/view/4884>.
- Nabilah, Nida Wafa, Eti Eti, and Kambali Kambali. "Kajian Periode Klasik Ilmu Kalam: Sejarah, Pemikiran Dan Pengaruhnya." *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2024):

11–18. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v13i1.12956>.  
Uin, D I, and K H Abdurrahman Wahid. “Moderasi Beragama Mahasiswa” 8, no. 1 (2023):  
1–13.